



## Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Penerapan Pembelajaran Literasi Numerasi Pada Kurikulum Merdeka

Ayu Nurmala

[nurmala2912@gmail.com](mailto:nurmala2912@gmail.com)

Universitas Pelita Bangsa

Ika Fitriana Sasmita Sari

[ikasasmita01@gmail.com](mailto:ikasasmita01@gmail.com)

Universitas Pelita Bangsa

Noriko Vika Prasetyono

[vikanorikovika@gmail.com](mailto:vikanorikovika@gmail.com)

Universitas Pelita Bangsa

Selvi Novianti

[ardiselvi1@gmail.com](mailto:ardiselvi1@gmail.com)

Universitas Pelita Bangsa

Tia Citra Bayuni

[tia.citra@pelitabangsa.ac.id](mailto:tia.citra@pelitabangsa.ac.id)

Universitas Pelita Bangsa

Alamat: Jl. Inspeksi Kalimalang No.9, Cibatu, Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17530.

Korespondensi penulis: [tia.citra@pelitabangsa.ac.id](mailto:tia.citra@pelitabangsa.ac.id)

**Abstract.** Teacher perception is a key factor influencing curriculum implementation in elementary schools, particularly in the application of numeracy literacy learning in the Independent Curriculum. This study aims to describe elementary school teachers' perceptions of numeracy literacy and the implementation of the Independent Curriculum in their educational environment. Numeracy literacy is defined as a teacher's ability to use symbols and numbers to solve practical problems, analyze information presented in form of graphs, tables, or diagrams, and interpret it to make appropriate decisions. The research method used is quantitative descriptive with a Likert-scale-based survey instrument distributed to elementary school teachers in certain areas. The results are expected to provide a comprehensive picture of the level of understanding, attitudes, and challenges faced by teachers in implementing literacy according to the direction of the Independent Curriculum. These findings will form the basis for developing professional teacher training, developing learning modules, and policies that are more responsive to the needs of teachers and students. Thus, this research not only provides academic but also practical contributions in improving the quality of mathematics learning and numeracy literacy in elementary schools.

**Keywords:** Numeracy Literacy, Teacher Perception, Independent Curriculum, Elementary School.

**Abstrak.** Persepsi guru merupakan faktor kunci yang mempengaruhi implementasi kurikulum di sekolah dasar, terutama dalam penerapan pembelajaran literasi numerasi pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru sekolah dasar terhadap literasi numerasi serta pelaksanaan kurikulum merdeka di lingkungan pendidikan mereka. Literasi numerasi didefinisikan sebagai kemampuan guru dalam menggunakan simbol dan angka untuk menyelesaikan masalah praktis, menganalisis informasi yang disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau diagram, serta menginterpretasinya untuk membuat keputusan yang tepat. Metode penelitian membuat yang digunakan bersifat kuantitatif deskriptif dengan instrumen survei berbasis skala Likert yang disebar kepada guru-guru SD di wilayah tertentu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat pemahaman, sikap, dan tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan literasi sesuai arah Kurikulum Merdeka. Temuan ini akan menjadi dasar bagi pengembangan pelatihan profesional guru, penyusunan modul pembelajaran, serta kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan guru dan siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak

hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dan literasi numerasi di jenjang sekolah dasar.

**Kata kunci:** Literasi Numerasi, Persepsi Guru, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar.

## LATAR BELAKANG

Literasi numerasi di Indonesia masih menjadi tantangan besar dalam pendidikan dasar. Kemampuan literasi numerasi yang rendah dapat mempengaruhi pemahaman siswa dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya matematika dan sains yang sangat bergantung pada kemampuan mengolah data dan angka (Harahap et al., 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa di Indonesia yang belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan dalam literasi numerasi, hal ini berdampak pada hasil asesmen nasional dan prestasi akademik secara keseluruhan (Rohim, 2021; Setiawan et al., 2024).

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan yang lebih besar bagi guru untuk menyusun pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa, menjadikannya sangat relevan dalam meningkatkan literasi numerasi di Indonesia (Pamungkas et al., 2023). Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar terkait kualitas literasi numerasi yang berdampak pada kemampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep matematika dan sains (Ramadhan et al., 2023). Keunggulan utama Kurikulum Merdeka terletak pada penerapan metode pembelajaran yang lebih variatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan inkuiiri yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dalam mengembangkan literasi numerasi (Olivia et al., 2024; Strat et al., 2023).

Peran penting Kurikulum Merdeka dalam mengatasi kesenjangan pendidikan antar daerah dengan memberi kesempatan bagi setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka (Budiman et al., 2023). Hal ini memungkinkan pembelajaran literasi numerasi disesuaikan dengan konteks lokal serta kebutuhan masing-masing siswa tanpa terjebak dalam pendekatan satu ukuran untuk semua (Rahmawati et al., 2025). Kebebasan yang diberikan kepada guru untuk memilih materi pembelajaran yang relevan juga memungkinkan literasi numerasi diajarkan dengan cara yang lebih mendalam dan kontekstual, sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa di era digital (Sumarni et al., 2024).

Persepsi guru sekolah dasar terhadap pelaksanaan pembelajaran literasi dan numerasi pada kurikulum merdeka umumnya menunjukkan pandangan yang positif, meskipun masih dihadapkan pada berbagai tantangan di lapangan. Banyak guru yang menilai bahwa pendekatan kurikulum merdeka yang menekankan pada penguatan kompetensi dasar siswa dalam membaca, menulis, dan berhitung sejalan dengan kebutuhan peningkatan mutu pendidikan di tingkat dasar. Namun demikian, sebagian guru juga mengakui bahwa penerapan pembelajaran literasi dan numerasi masih membutuhkan penyesuaian, terutama dalam hal pemahaman konsep dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Selain itu, para guru memiliki persepsi yang cukup baik terhadap manfaat penerapan literasi dan numerasi bagi peningkatan kemampuan siswa. Mereka menilai bahwa kegiatan pembelajaran yang berfokus pada literasi dan numerasi dapat membantu siswa lebih kritis, kreatif, serta mampu mengaitkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam memecahkan masalah sederhana yang melibatkan bacaan dang angka. Pembelajaran numerasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan media edukatif (Maranata, Putri dan Bayuni, 2025).

Namun, dalam pelaksanaannya, persepsi guru terhadap dukungan sarana, prasarana, dan kebijakan sekolah masih beragam. Sebagian guru merasa bahwa dukungan fasilitas pembelajaran seperti bahan ajar, media, dan pelatihan guru belum sepenuhnya memadai untuk menunjang keberhasilan penerapan literasi dan numerasi. Kebijakan sekolah juga dinilai perlu lebih konsisten dalam memberikan dukungan administrasi dan pendampingan agar program literasi dan numerasi dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Dukungan dari kepala sekolah, rekan sejawat, serta keterlibatan orang tua menjadi faktor penting yang turut mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran ini di lingkungan sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru sekolah dasar terhadap pelaksanaan pembelajaran literasi numerasi dalam Kurikulum Merdeka, khususnya mengenai pemahaman, pengalaman, dan cara mereka menerapkan literasi numerasi di kelas. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menganalisis bagaimana guru memandang manfaat penerapan literasi numerasi bagi peningkatan kemampuan siswa,

baik dari sisi pemahaman konsep, kemampuan berpikir logis, maupun keterampilan memecahkan masalah.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dengan menambah kajian tentang implementasi literasi numerasi dalam Kurikulum Merdeka dan menjadi rujukan bagi penelitian lain. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru karena dapat membantu mereka memahami kesiapan dan penerapan literasi numerasi di kelas. Bagi sekolah, hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk mengevaluasi sarana, prasarana, serta kebijakan yang perlu diperkuat. Penelitian ini juga memberi manfaat tidak langsung bagi siswa melalui peningkatan kualitas pembelajaran, serta menyediakan informasi penting bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi penguatan literasi numerasi di sekolah dasar.

Menurut (Widiastuti, Mulyadiprana, Nugraha, 2022) Penelitian ini membahas pembelajaran berbasis literasi dan numerasi di sekolah dasar belum sepenuhnya terimplementasi secara maksimal, karena guru masih berfokus pada kegiatan membaca dan menulis sederhana, sehingga diperlukan penguatan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang lebih kontekstual sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

Menurut (Sukowati, Nusantara, dan Rahayuningsih 2025) menyatakan bahwa guru sekolah dasar masih mengalami kendala dalam memahami dan mengajarkan numerasi geometri, terutama dalam merancang soal berbasis konteks nyata.

Oleh karena itu, penelitian terdahulu merekomendasikan pentingnya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan fasilitas pendukung yang memadai, dan penguatan kebijakan sekolah agar penerapan literasi dan numerasi dalam kurikulum merdeka dapat berjalan optimal.

## **KAJIAN TEORITIS**

Kurikulum memainkan peran penting dalam menentukan arah, isi, dan prosedur penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, kurikulum memainkan peran penting dalam menentukan syarat kelulusan institusi pendidikan (mayang, Khoirunisa, 2024). Kurikulum merdeka didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan bakat alaminya dengan belajar dalam suasana yang tenang, santai, menyenangkan, dan bebas tekanan. Menurut (Ainia, 2020),

“Kurikulum belajar merdeka berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif.” Dalam peluncuran pendidikan merdeka, Kemendikbud menyampaikan peluncuran program sekolah penggerak. Jika diterapkan dengan benar, kurikulum belajar merdeka di atas pasti akan sangat membantu kemajuan pendidikan. Selain itu, karena guru adalah tonggak utama pendidikan, sangat penting untuk mengetahui sejauh mana guru telah menerapkan program. Semua itu harus berhasil jika ada peran seorang guru. Guru adalah peran utama yang sangat penting bagi siswa dalam pendidikan formal secara keseluruhan, dan guru sering menjadi contoh yang baik. Karena seorang guru harus memiliki pandangan dan kemampuan yang tepat untuk mengembangkan setiap siswa.

Karena guru bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum, yang digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, persepsi guru sangat penting untuk keberhasilan kurikulum merdeka belajar. Tanggapan guru terhadap kurikulum merdeka belajar juga sangat berbeda. Karena kurikulum sebelumnya berbeda. Sebagian besar orang menyadari bahwa dunia yang mereka lihat tidak selalu sama dengan kenyataan, menurut teori Leavitt, yang dikutip oleh Muhammad Nurdin (2016). Teori Leavitt mengatakan bahwa persepsi guru terbagi menjadi dua pandangan: yang sempit mengacu pada penglihatan atau cara seseorang melihat sesuatu, dan yang luas mengacu pada cara seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Kemerdekaan berpikir juga termasuk dalam kurikulum bebas. Dalam sistem pembelajaran, belajar bebas antara guru dan siswa adalah subjek. Guru memiliki kemerdekaan berpikir. Dengan kata lain, siswa tidak menjadikan guru sebagai sumber kebenaran; sebaliknya, siswa dan guru bekerja sama untuk membantu satu sama lain menemukan kebenaran. Oleh karena itu, guru harus paling tidak kreatif untuk membimbing dan mengarahkan siswa sesuai dengan konsep belajar bebas, meskipun pendapat guru mungkin berbeda. Konsep belajar bebas tidak lagi dibatasi oleh kurikulum; sekarang siswa dan guru harus kreatif untuk mendapatkan informasi. Siswa benar-benar diberi pelatihan mandiri.

Kurikulum Merdeka memberikan guru kebebasan untuk memilih cara mengajar siswa (Marisa, 2021). Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif ketika mereka membuat rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran terpadu memberikan guru kesempatan untuk merancang pembelajaran terpadu dengan cara yang lebih inovatif dan

kreatif dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa. Keadaan dan proses yang ada dalam diri seseorang yang dapat menghasilkan pemikiran yang dapat membentuk representasi mental mereka dikenal sebagai persepsi. Persepsi adalah salah satu gejala psikologis yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang yang dapat didefinisikan sebagai kesan atau tanggapan seseorang terhadap peristiwa yang dilihat, dirasakan, dan didengarkan. Sebagai tanggapan, persepsi lebih stabil dibandingkan dengan sensasi sementara. Semua orang, termasuk guru, dapat melihat sesuatu dengan cara yang berbeda. Persepsi dapat mempengaruhi cara seseorang bertindak dan merespon situasi. Salah satu komponen yang menentukan keberhasilan program pembelajaran yang telah direncanakan adalah bagaimana peserta didik, dalam hal ini guru, melihat program tersebut.

Pembelajaran literasi dan numerasi di sekolah dasar menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa menghadapi tantangan abad 21. Sebagai contoh, penelitian oleh Pembelajaran berbasis literasi dan numerasi di kelas IV sekolah dasar (Widiastuti, Mulyadiprana & Nugraha, 2022) menunjukkan bahwa meskipun konsep pembelajaran berbasis literasi dan numerasi telah diamanatkan, di kelas IV SD belum sepenuhnya ter-rumus secara khusus dalam tujuan pembelajaran, dan banyak kendala seperti pembelajaran daring selama pandemi serta kekurangan sarana pendukung.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran literasi meliputi aktivitas membaca dan menulis yang dibiasakan secara rutin, sedangkan numerasi mencakup penggunaan angka, simbol, dan pemecahan masalah kontekstual yang berhubungan dengan kehidupan siswa. Misalnya, penelitian Analisis Penerapan Implementasi Literasi dan Numerasi di SD Inpres Borong Jambu II Kota Makassar (2024) menemukan bahwa literasi diterapkan melalui kegiatan “15 menit membaca” sebelum pembelajaran dan pemanfaatan pojok baca, sedangkan numerasi diterapkan melalui pembelajaran kontekstual berbasis masalah dan media konkret.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian berjudul “Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Penerapan Pembelajaran Literasi Numerasi pada Kurikulum Merdeka” menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif bagaimana persepsi guru terhadap pelaksanaan pembelajaran literasi dan

numerasi dalam konteks Kurikulum Merdeka. Data dikumpulkan melalui angket berbasis skala Likert empat tingkat (1 = sangat tidak setuju hingga = 4 sangat setuju). Penelitian juga mengumpulkan data demografis responden Nama Lengkap dan Gelar, Alamat, Instansi, Pengalaman Mengajar sebagai variabel pendukung. Sumber data utama berasal dari guru kelas I – VI di sekolah dasar yang tersebar di wilayah tertentu, yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu telah mengikuti pelatihan kurikulum merdeka dan aktif mengajar minimal selama satu semester dibawah kurikulum tersebut. Pemilihan sampel dilakukan secara purposif untuk memastikan relevansi responden terhadap fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Platform Google Form, yang memungkinkan distribusi instrumen secara luas dan efisien. Angket yang digunakan terdiri dari 20 butir pernyataan yang mencakup lima dimensi utama: keyakinan guru terhadap manfaat literasi dan numerasi, kompetensi serta pelatihan yang dimiliki, ketersediaan sumber daya pembelajaran, kondisi kelas dan karakteristik siswa, serta dukungan dari kebijakan sekolah. Setiap pertanyaan dirancang berdasarkan landasan teoritis dan telah melalui proses validasi oleh ahli bidang pendidikan. Tautan angket disebar melalui WhatsApp. Sebelum mengisi responden diberikan informasi mengenai tujuan penelitian dan jaminan Kerahasiaan data sesuai prinsip etika penelitian. Proses pengisian dilakukan secara mandiri oleh responden dalam rentang waktu dua Minggu.

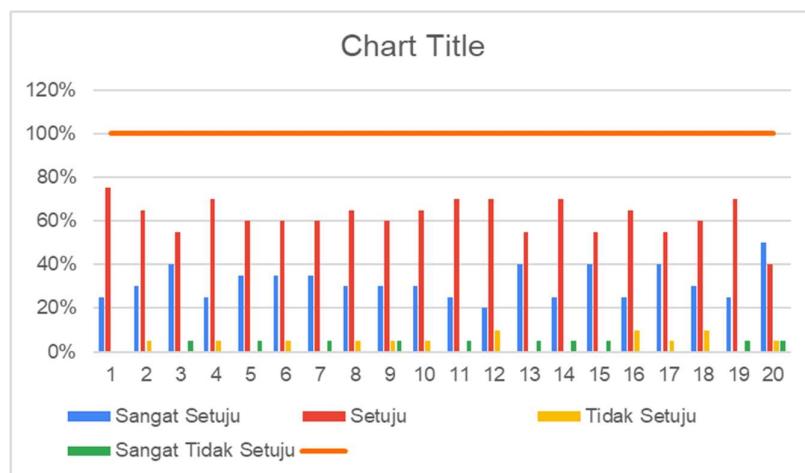
Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan bantuan Microsoft Excel. Langkah awal meliputi pembersihan data untuk memastikan kelengkapan dan validitas respons, diikuti oleh transformasi skor Likert menjadi nilai numerik untuk keperluan perhitungan statistik. Analisis utama mencakup perhitungan jumlah responden, persentase untuk setiap butir pernyataan maupun dimensi secara keseluruhan. Skor rata-rata kemudian dikategorikan ke dalam lima tingkatan persepsi: Sangat rendah (0-20%), rendah (21-40%), Cukup (41-60%), Tinggi (61-80%), Sangat Tinggi (81-100%).

Cara ini sama dengan dasar pengukuran pandangan dalam riset pendidikan yang memanfaatkan skala Likert, seperti yang dilakukan oleh Fitriyana, Juhana, dan Nirmala (2024) dalam penelitian mereka mengenai penerapan literasi dan numerasi di SD, juga oleh Widiastuti, Mulyadiprana, dan Nugraha (2022) yang mengukur pandangan guru

tentang aturan kurikulum memakai alat ukur yang sama. Oleh karena itu, cara ini menjamin hasil riset sahih, dapat dipercaya, dan mudah dipahami secara keilmuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis persepsi guru sekolah dasar terhadap penerapan pembelajaran literasi numerasi dalam kurikulum merdeka. Data diperoleh dari angket kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk presentase untuk setiap indikator dan butir pernyataan, sehingga dapat terlihat kecenderungan tingkat persetujuan guru terhadap berbagai aspek penerapan literasi numerasi. Penyajian data dalam bentuk grafik dan uraian deskriptif ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami pola persepsi guru serta keterkaitannya dengan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar.



**Gambar 1. Presentase jawaban responden pada setiap butir pernyataan mengenai penerapan literasi numerasi dalam kurikulum merdeka, yang meliputi kategori sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.**

Hasil Penelitian ini, mayoritas guru SD memberikan respon pada kategori Setuju (3) dan Sangat Setuju (4) terhadap pernyataan-pernyataan mengenai penerapan literasi numerasi dalam kurikulum merdeka. Secara keseluruhan, tingkat persetujuan sangat tinggi, dengan rata-rata lebih dari 90%. Responden menyatakan setuju atau sangat setuju

untuk hampir semua indikator. Hal ini menunjukkan bahwa para guru memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pentingnya, relevansi, dan manfaat dari literasi numerasi bagi siswa.

Tingkat persetujuan tertinggi pada indikator “Saya mendukung pengembangan literasi numerasi di semua mata pelajaran” (50% Sangat Setuju, 40% Setuju), yang menunjukkan komitmen kuat guru untuk menerapkan literasi numerasi secara lintas mata pelajaran. Selain itu, indikator seperti “Literasi numerasi membantu siswa berpikir kritis dan kreatif” (40% Sangat Setuju, 55% Setuju) dan “Penerapan literasi numerasi sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka” (40% Sangat Setuju, 55% Setuju) juga memperoleh tingkat persetujuan yang sangat tinggi, mengindikasikan bahwa guru melihat literasi numerasi sebagai bagian integral dari kurikulum yang baru.

Namun, meskipun tingkat persetujuan sangat tinggi, masih ada sebagian kecil guru yang memberikan respon “Tidak Setuju” atau “Sangat Tidak Setuju” (rata-rata 5-10% per indikator). Ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum dukungan sangat kuat, masih ada ruang untuk peningkatan pemahaman, pelatihan, atau penyediaan sumber daya pendukung bagi sebagian guru.

Temuan ini sejalan dengan laporan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kemendikbud 2023, yang menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa Indonesia masih perlu ditingkatkan. Dengan dukungan yang sangat tinggi dari guru, upaya untuk memperkuat literasi numerasi di sekolah dasar memiliki potensi besar untuk berhasil, selama didukung oleh pelatihan yang tepat, fasilitas yang memadai, dan kerja sama antar guru serta kepala sekolah yang solid.

Secara keseluruhan, hasil survei ini menguatkan bahwa guru SD memiliki persepsi yang sangat positif terhadap literasi numerasi. Dukungan yang tinggi ini merupakan fondasi yang kuat untuk implementasi yang efektif. Namun, agar implementasi tersebut tidak hanya berhenti pada persepsi positif tetapi juga menghasilkan peningkatan nyata dalam kemampuan numerasi siswa, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif, berbasis proyek, dan terintegrasi, serta dukungan sistematis dari manajemen sekolah dan dinas pendidikan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Guru memahami bahwa literasi dan numerasi bukan sekadar kemampuan membaca, menulis, atau berhitung, tetapi merupakan kompetensi esensial yang mendukung kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, serta pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga menilai bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi mereka untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Kebijakan ini dipandang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui metode-metode seperti RME, PBL, pembelajaran tematik, dan penggunaan konteks lokal yang lebih dekat dengan pengalaman siswa. Oleh karena itu, komitmen guru untuk mengembangkan literasi numerasi lintas mata pelajaran sangat kuat.

Akan tetapi, penelitian terdahulu dan temuan lapangan menunjukkan bahwa persepsi positif guru belum sepenuhnya sejalan dengan kemampuan implementasi yang optimal, terutama pada aspek teknis seperti penyusunan soal kontekstual, penggunaan media konkret, dan pengintegrasian literasi numerasi dalam semua mata pelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa: Guru memiliki persepsi yang sangat positif dan siap secara konsep, Tetapi membutuhkan dukungan yang lebih kuat berupa pelatihan praktis, penyediaan media, modul literasi-numerasi, serta manajemen sekolah yang mendukung budaya literasi-numerasi.

Penelitian ini mengusulkan gagasan pembaruan berupa: Pelatihan praktik kontekstual yang berkelanjutan, bukan hanya teori. Pengembangan media numerasi sederhana dan mudah diterapkan di semua kelas. Penguatan budaya literasi-numerasi di lingkungan sekolah, seperti pojok baca, permainan numerasi, asesmen formatif, dan kegiatan rutin lain

## DAFTAR REFERENSI

- Budiman, A., Sari, D. P., & Wijaya, R. (2023). Pengembangan literasi numerasi berbasis konteks lokal dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 45-60.
- Fitriyana, I., Juhana, & Nirmala, S. D. (2024). Pengaruh Strategi Pembelajaran

- Berdiferensiasi Terhadap Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(1).
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089-2098.
- Maranatha, J. R., Putri, S. U., & Bayuni, T. C. (2025). Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Edukatif Untuk Pembelajaran Numerasi Di PAUD. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(9), 3601-3609.
- Olivia, N., Prasetyo, Y., & Kurniawan, D. (2024). Peran pendekatan proyek dan inkuiiri dalam meningkatkan literasi numerasi siswa SD di era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 12(3), 78-95
- Pamungkas, A. F., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rahmah, M. A., & Hastuti, W. (2023). Peningkatan Literasi dan Numerasi pada Kurikulum Merdeka melalui Program Kampus Mengajar bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 199-208.
- Rahmawati, D., Susanti, M., & Prasetyo, A. (2025). Kebebasan guru dalam memilih materi pembelajaran berbasis literasi numerasi: Implikasi terhadap kualitas proses belajar mengajar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 16(1), 89-104.
- Ramadhan, F., Utami, R., & Hidayat, S. (2023). Keunggulan Kurikulum Merdeka dalam penerapan metode pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(4), 567-582.
- Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Ganestri, I. D. (2021). Konsep asesmen kompetensi minimum untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54-62.
- Setiawan, B., Wulandari, S., & Anggraeni, T. (2024). Asesmen nasional dan prestasi akademik siswa: Evaluasi dampak kebijakan pendidikan terkini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 20(1), 22-37
- Sukowati, I., Nusantara, T., & Rahayuningsih, S. (2025). Persepsi Guru terhadap Numerasi Geometri sebagai Landasan Pengembangan Model Pelatihan Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 999-1006.
- Sumarni, L., Hartono, Y., & Kusuma, A. (2024). Literasi numerasi dalam kurikulum merdeka: Tantangan dan peluang pengembangan zaman digital. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 8(1), 1-15.
- Widiastuti, D., Mulyadiprana, A., & Nugraha, A. (2022). Pembelajaran berbasis literasi dan numerasi di kelas IV sekolah dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(02), 248-257.